

AL-QUR'AN DAN MULTIKULTURALISME

Abdullah Mahmud

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT)
Universitas Muhammadiyah surakarta



ABSTRAK

Artikel pendek ini berupaya untuk menggali kembali nilai-nilai multikultural dalam sejarah panjang akar kehidupan bangsa dalam rangka untuk menemukan formula membangun kehidupan bersama yang bebas dari prejudice, stereotype, dan sentimen-entimen primordial lainnya, yang sewaktu-waktu dapat menjadi “bom waktu” yang mengancam ko-eksistensi kehidupan dari perspektif agama Islam, yakni menggali kembali nilai-nilai multikultural dalam al-Qur'an. Menurut penulis Pluralitas dan multikulturalitas adalah sebuah keniscayaan dan merupakan sunnatullah yang terjadi di alam semesta dan manusia. Multikulturalitas adalah sebuah realitas yang kasat mata dan tidak perlu diingkari keberadaannya. Namun demikian, dalam perspektif Islam ia tidak harus dipandang sebagai suatu hal yang berdiri sendiri, akan tetapi sangat bergantung pada konsep lain sebagai satu kesatuan. Tawhid (keesaan Tuhan) adalah sebuah konsep sentral yang meletakkan kesatuan sebagai inti pandangan dan sekaligus merupakan esensi ajaran dan kebudayaan Islam yang berfungsi sebagai kekuatan sentripetal (pengikat) dari berbagai pluralitas-multikulturalitas bangsa, suku, ras, agama, madzab/golongan, politik, dan berbagai unsur budaya. Bhineka Tunggal Ika (unity in diversity) adalah ungkapan padanan yang tepat untuk menggambarkan Islam dan multikulturalisme itu. Dalam berbagai agama, khususnya Islam, terdapat apa yang disebut great tradition atau high tradition dan little tradition atau low tradition, sebagai akibat bertemunya agama dan budaya. Demikian juga dialektika antara Islam yang bersifat universal sebagai agama langit dan budaya lokal yang bersifat partikular pada gilirannya, akan menghasilkan corak atau warna Islam yang berbeda-beda satu tempat dengan tempat lain.

Kata Kunci: *multikulturalisme, pluralitas, al-Qur'an, tawhid*

Pendahuluan

Belakangan ini, multikulturalisme menjadi bahan perbincangan dan diskusi yang cukup hangat dan menarik. Perbincangan mengenai tema yang sedang menghangat di seantero jagat ini masih terus menjadi bahasan hingga kini, baik di media cetak maupun elektronik, seminar dan semacamnya maupun buku. Urgensi bahasan tentang tema multikulturalisme itu bisa jadi salah satu faktornya ialah semakin karut marutnya realitas kehidupan masyarakat yang sarat dengan berbagai konflik sosial dan kekerasan, secara vertikal maupun khususnya secara horizontal. Munculnya konflik dan kekerasan yang acapkali terjadi dan melibatkan unsur-unsur Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan (SARA), pada hakekatnya dipicu oleh faktor yang lebih mendasar, yaitu sekitar persoalan ekonomi dan keadilan.

Berbagai upaya telah dilakukan-bidang pendidikan maupun budaya-untuk menggali kembali nilai-nilai multikultural dalam sejarah panjang akar kehidupan bangsa dalam rangka untuk menemukan formula untuk membangun kehidupan bersama yang bebas dari prejudice, stereotipe, dan sentimen-entimen primordial lainnya, yang sewaktu-waktu dapat menjadi “bom waktu” yang mengancam koeksistensi kehidupan. Salah satu

upaya yang dapat dilakukan dalam artikel pendek ini, dari perspektif agama Islam, ialah menggali kembali nilai-nilai multikultural dalam al-Qur’an. Dengan melakukan tinjauan ulang terhadap al-Qur’an dan juga pandangan para pakar diharapkan dapat menemukan nilai-nilai multikultural yang, pada gilirannya, dapat memberikan sumbangsih pemikiran sebagai resolusi terhadap kehidupan yang sering dilanda konflik dan kekerasan ini.

Multikulturalisme dan Al-Qur’an: Suatu Pengertian

Sebelum membahas mengenai al-Qur’an dan multikulturalisme, akan dikemukakan terlebih dahulu apa itu multikulturalisme?. Multikulturalisme secara bahasa berarti banyak kultur. Akar kata multikulturalisme adalah “kultur” yang berarti kebudayaan.¹ Sedang kebudayaan, menurut Koentjaraningrat, paling tidak mencakup tiga wujud: *pertama*, wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya; *kedua*, wujud perilaku, yaitu kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam kehidupan masyarakat; *ketiga*, wujud benda, yaitu wujud kebudayaan seperti benda-benda hasil karya

¹Parsudi Suparlan, 2002. *Menuju masyarakat Indonesia Yang Multikultural*. Simposium Internasional. Denpasar: Universitas Udayana. hal. 100.

cipta.² Secara lebih singkat, P.J. Zoetmulder seperti dikutip oleh Koentjaraningrat, bahwa budaya adalah segala hasil cipta, karsa, dan rasa manusia.³ Secara terminologis, multikulturalisme adalah suatu ideologi dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya.⁴ Atas dasar itu, multikulturalisme dapat dipahami sebagai paradigma (pandangan hidup) manusia yang mampu mengakui dan menghargai keragaman kultur dalam kehidupan bersama.

Sedangkan al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad sebagai pedoman hidup umat manusia. Agama Islam yang bersumberkan al-Qur'an adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan memuliakan manusia. Karena itu, nilai-nilai yang tercakup dalam al-Qur'an adalah sesuai dan sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan, karena memang ia diturunkan adalah untuk manusia. Untuk pemahaman yang lebih komprehensif mengenai Islam dalam hubungannya dengan masalah-masalah kemanusiaan secara spesifik dapat dibaca karya Nurcholish Madjid.⁵

Al-Qur'an dan Multikulturalisme

Dalam perspektif al-Qur'an, pluralitas atau kemajemukan adalah suatu keniscayaan dan merupakan "sunnatullah" (hukum Allah) di alam semesta ini. Tuhan adalah Esa atau Tunggal, namun segenap ciptaan-Nya mengandung pluralitas/kemajemukan. Keesaan Tuhan yang dalam pandangan Islam dikenal dengan konsep "tawhid", sesungguhnya merupakan esensi ajaran dan kebudayaan Islam yang berfungsi sebagai kekuatan pengikat dari berbagai unsur kebudayaan manusia.⁶

Konsep *tawhid* adalah suatu konsep yang meletakkan kesatuan sebagai inti pandangan. Sebagaimana jagad raya ini yang mengandung pluralitas, maka realitas kehidupan manusia pun ditandai dengan pluralitas, seperti bangsa, suku, ras, agama, syari'at, keyakinan, mazhab/paham, metode, budaya, politik, dan sebagainya.⁷ Tidaklah mungkin rasanya membayangkan umat manusia adalah satu dan sama dalam segala hal sepanjang masa, karena pemahaman semacam itu akan mengingkari kenyataan yang sudah amat kasat mata. Kemajemukan

²Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. hal. 5.

³Koentjaraningrat. 1982. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. hal. 80.

⁴Parsudi Suparlan, hal. 100.

⁵Nurcholish Madjid. 1995. *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina.

⁶Ismail Raji al-Faruqi dalam Musa Asy'ari. 1992. *Manusia pembentuk kebudayaan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Lesfi, hal. 12.

⁷M. Imarah, *Al-Islam wa at-Ta'addudiyah: Al-Ikhtilaf wa at-Tanawwu' fi Ithar al-Wihdah*, (Terj.) (Jakarta: Gema Insani, 1999) hal. 138.

memang bukanlah keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Dalam realitasnya dapat dipastikan bahwa tidak ada suatu masyarakat yang benar-benar tunggal, uniter (*unitary*), tanpa ada unsur-unsur perbedaan di dalamnya. Benar, ada masyarakat yang bersatu dan tidak terpecah-pecah, namun keadaan bersatu (*being united*) tidaklah dengan sendirinya berarti kesatuan dan ketunggalan (*unity*) yang mutlak, sebab kesatuan ini dapat terjadi dan justru kebanyakan terjadi dalam keadaan berbeda-beda (*unity in diversity, Bhinneka Tunggal Ika*).

Bhinneka Tunggal Ikha (*unity in diversity*) adalah kesatuan dalam keragaman. Sebagaimana Tuhan adalah Satu (Esa, Tunggal) namun terjadi pluralitas pada segenap ciptaan-Nya adalah satu hal yang tidak bisa dihindarkan. Kesatuan (*tawhid*) adalah sebuah konsep yang amat penting dalam Islam, karena dari konsep ini akan melahirkan dan sekaligus mengikat konsep-konsep kesatuan yang lain. Keesaan Tuhan dalam ajaran Islam, misalnya, akan melahirkan konsep kesatuan-kesatuan yang lain seperti kesatuan agama, kesatuan kenabian, kesatuan risalah (ajaran), kesatuan manusia, dan sebagainya, yang masing-masingnya sekaligus mengandung kemajemukan. Bukankah dalam realitas historisnya terdapat banyak

agama, nabi-nabi, kitab-kitab suci, bangsa, etnis, dan sebagainya?. Dari pandangan itu, benar bahwa Islam membawa ajaran persatuan, namun juga melahirkan keragaman. Prinsip pemersatu dalam Islam adalah ajaran-ajaran atau doktrin-doktrin dasar (pokok) yang diwahyukan Tuhan dalam al-Qur'an.⁸ Selanjutnya, pluralitas pemahaman muncul dari ajaran-ajaran dasar itu sesuai dengan interes (kecenderungan) dan juga kontek seorang atau kelompok umat Islam hidup.

Masalah kesatuan dan keragaman dalam Islam, jauh hari sudah menggugah kesadaran para pakar muslim terdahulu. Syah Waliullah, misalnya kata Harun Nasution, menyadari betul bahwa Islam yang diamalkan di anak benua India berbeda dengan pengamalan Islam di Saudi Arabia. Pengamalan Islam di India telah masuk unsur-unsur budaya dan adat-istiadat lokal yang demikian kental.⁹ Ungkapan contoh itu menegaskan bahwa memang terjadi dialektika dalam sejarah antara ajaran agama mana pun dengan tradisi dan budaya lokal dimana (agama) itu berada, tidak terkecuali Islam. Terjadilah apa yang disebut akulturasi antara agama dan budaya. Hanya saja perjumpaan keduanya dalam suatu daerah dapat melahirkan "simbiosis-mutualisme" atau bahkan sebaliknya bertolak belakang sama

⁸Harun Nasution. "Sekapur Sirih", dalam Gustave L. Von grunebaum. (ed.). 1975. *Unity in Diversity in Muslim Civilization*. (terj). Jakarta: Yayasan Obor. hal. xix.

⁹Ibid.

sekali. Bahkan pada tingkat tertentu, dominasi budaya lokal atas agama demikian kuatnya, sehingga agama itu bagai bagai bola salju, seperti agama Hindu. Dalam Islam sendiri akulturasi semacam itu belakangan banyak kelompok-kelompok Islam yang menganggapnya sebagai *bid'ah*, melenceng dari ajaran Nabi.

Dalam kajian budaya Islam yang dilakukan oleh sarjana-sarjana Barat beberapa dekade yang lalu, namun dirasa masih relevan, ada pergulatan (dialektika) antara nilai-nilai Islam yang bersumber pada Kitab Suci dengan tradisi dan budaya lokal, yang mereka istilahkan secara berturutan sebagai *great tradition* (tradisi besar) dan *little tradition* (tradisi kecil).¹⁰ Secara lebih gamblang mengenai masalah hubungan antara “tradisi besar” dan “tradisi kecil” itu diuraikan panjang lebar dalam kajian oleh Gustave Von Grunbaum dalam sub-bab yang berjudul “Masalahnya: Kesatuan Dalam Keragaman” (*Islam, Kesatuan Dan Keragaman*. 21-39). Masih dalam kontek “tradisi besar” dan “tradisi kecil”, Amin Abdullah sedikit agak berbeda namun masih dalam nuansa yang sama, mengakui adanya hal itu dengan istilah *high tradition* dan *low tradition*. Dia menjelaskan bahwa dalam berbagai agama besar terdapat tradisi besar

dan tradisi kecil. Sedang dalam Islam, misalnya saja di Indonesia, ada tradisi besar seperti “Sunni” yang memiliki tradisi-tradisi kecil seperti: Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, al-Wasliyah, al-Khairat, termasuk di dalamnya Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir, dan Front Pembela Islam (FPI) (meskipun ketiga yang terakhir lebih tepat disebut sebagai gerakan). Keduanya, baik tradisi besar maupun tradisi kecil merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dari yang lainnya. Karena agama atau tradisi besar bisa mengakomodasi atau memberi ruang kepada nilai-nilai lokal yang dipandang baik.¹¹

Dalam kajian masalah agama (Islam) dan budaya dalam kontek universalitas dan partikularitas aspek-aspek ajaran agama, secara lebih tegas dikemukakan oleh Nurcholish Madjid. Agama Islam yang bersumber dari wahyu suci mengandung ajaran yang bersifat universal dan absolut yang terbebas dari pengaruh budaya setempat, sementara budaya adalah produk manusia yang bersifat partikular dan nisbi. Namun, Islam adalah agama langit dan hadir di bumi yang diperuntukkan bagi umat manusia dan manakala ia masuk ke wilayah dengan masyarakat yang memiliki *background* tradisi dan

¹⁰*Ibid.* 6

¹¹M. Amin Abdullah, 2005. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. Jakarta: PSAP. hal. 1-2. Muhammad Wahyuni Nafis, Pengantar Editor, Dalam Nurcholish Madjid. 1995. *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina. hal. VII.

budaya yang beranekaragam, maka terjadilah dialog antar keduanya. Dialektika antara Islam yang bersifat universal dan budaya setempat yang partikular itu, pada gilirannya, akan menghasilkan corak atau warna Islam yang berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat lain. Karenanya, ajaran Islam yang bersifat universal itu hanya bisa ditangkap dalam bentuk nilai, sehingga ketika ia turun dan di tangan manusia ia menjadi bentuk--dalam pengertian budaya. Oleh sebab itu, corak Islam di Indonesia, seperti halnya yang terdapat di lain tempat, pada dasarnya adalah "islami" dan sah saja.¹² Dengan demikian, universalitas Islam mengandung kesatuan dan corak-corak Islam di berbagai belahan dunia sebagai hasil dialektika itu merupakan keragaman yang tidak terhindarkan.

Oleh karen itu, kebenaran Islam yang bersifat universal itu selalu memiliki kemampuan dan benar-benar bisa beradaptasi terhadap atmosfer lingkungan kultural dimana ia tumbuh dan berkembang, secara otentik (setia kepada asasnya sendiri) dan kreatif (termasuk juga kritis). Ibnu Khaldun, seorang ilmuwan muslim dalam sosiologi dan sejarah tujuh abad yang lalu, ketika melakukan kajian tentang peradaban Islam dia menginsafi betul akan pentingnya peranan lingkungan, baik secara geografis, klimatologis, dan lain-lain yang bersifat alamiah dan fisik, maupun terlebih penting

lagi yaitu sosio-kultural. Demikian ungkap Nurcholish Madjid.¹³

Konsep kesatuan, dalam perspektif kemanusiaan, sudah sewajarnya terdapat dalam kesatuan harkat dan martabat manusia sendiri, semata-mata disebabkan menurut asal-muasalnya manusia adalah satu karena diciptakan dari jiwa yang satu (QS. An-Nisa'/4: 1). Atas dasar itu, semua manusia tidak diperkenankan untuk membeda-bedakan satu dari yang lain dalam harkat dan martabat. Hanya dalam pandangan Allah manusia bisa berbeda-beda dari satu pribadi ke pribadi yang lainnya dalam hal kemuliaan, berdasarkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepadanya. Sedangkan sesama manusia sendiri, pandangan yang benar ialah bahwa semua pribadi adalah sama dalam harkat dan martabat, dengan imbasannya dalam kesamaan hak dan kewajiban asasi.

Pluralitas atau kemajemukan adalah suatu fenomena yang mustahil dihindari, seperti antara lain kemajemukan bangsa, suku, etnis, ras, agama, dan yang lainnya. Pluralitas itu memang tidak menyangkut masalah-masalah asasi seperti keimanan dan ketaqwaan, melainkan disebabkan oleh perbedaan latar belakang masing-masing pribadi dan kelompok masyarakat sejak dari dahulu. Sebagai contoh, misalnya, tidak mungkin mengingkari adanya sisa-sisa primordial yang kurang baik,

¹²Ibid.

¹³"Kata Pengantar". hal. XVIII.

seperti faktor keturunan, kesukuan, kedaerahan, dan sosial budaya lainnya.

Secara historis-sosiologis, pluralitas apapun adalah juga kenyataan yang tidak mungkin bisa dihindari, semata karena keberadaannya merupakan suatu keniscayaan. Sesuai dengan “sunnatullah”, semua yang terdapat di dunia sengaja diciptakan dengan penuh keragaman, tidak terkecuali agama. Agama sendiri sebagai suatu yang amat prinsipal dalam kehidupan manusia tidak diturunkan dalam konteks *locus* dan *tempus* (ruang dan waktu) yang sama, akan tetapi dalam penggalan kontinuitas ruang dan waktu. Ternyata akhirnya, manusia pun harus menghadapi kenyataan adanya beragam agama dengan umatnya masing-masing, dan lebih dari itu bahkan kita pun berhadapan dengan orang yang tidak beragama dan tidak bertuhan. Pluralitas keagamaan yang tidak mungkin dihindarkan.

Bertolak dari pemahaman keagamaan, perlu ada penegasan bahwa kemajemukan memiliki dasar keagamaan yang kuat dalam al-Qur’an (QS. Al-Maidah/5: 48). Dalam pandangan seorang cendekiawan muslim, Nurcholish Madjid, ayat tersebut dimulai dengan pernyataan tentang fakta bahwa masyarakat-dalam dirinya sendiri--terbagi ke dalam berbagai macam komunitas,

yang masing-masing memiliki orientasi kehidupannya sendiri ke arah petunjuk. Selain itu, ada ayat-ayat dalam al-Qur’an yang memberi pengakuan secara tegas terhadap keragaman budaya, bahasa, dan agama, sebagai wahana untuk saling berlomba/kompetisi dalam mengikuti kebajikan dan bekerja sama dalam kebenaran.¹⁴

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara manusia disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. al-Hujurat/49: 13).

Masih dalam pandangan seorang pakar muslim di atas, pluralitas segera meningkat menjadi pluralisme (*pluralism* yaitu paham tentang yang banyak, majemuk), yaitu suatu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu.¹⁵

¹⁴Nurcholish Madjid. 1992. *Islam, Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Jakarta: Yayasan Paramadina. hal. 184.

¹⁵Nurcholish Madjid. 1992. “Kata Pengantar” dalam *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, , hal. Lxviii.

Berdasarkan pada kenyataan itu yang diharapkan dari setiap masyarakat manusia adalah menerima kemajemukan itu sebagaimana adanya, kemudian menumbuhkan sikap bersama yang sehat dalam rangka kemajemukan itu sendiri. Sebagai contoh, misalnya--sebagaimana secara harfiah dijelaskan dalam ayat itu--sikap yang sehat itu adalah menggunakan segi-segi kebaikan masing-masing untuk secara maksimal mendorong dalam usaha mewujudkan berbagai kebaikan (*al-khairat*) dalam masyarakat. Adapun hasil akhir tentang baik dan buruk, benar dan salah terpulang kepada Tuhan semata.¹⁶ Mengenai dasar-dasar keagamaan tentang pluralitas agama, misalnya dapat dilihat dalam ayat-ayat berikut:

“Dan bagi tiap-tiap umat ada arah yang ia menghadap kepadanya. Maka berpaculah kamu dalam berbagai kebajikan. Dimana kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (QS. al-Baqarah/2: 48).

“Semula manusia adalah umat yang tunggal, kemudia Allah mengutus para nabi yang memberi kabar gembira dan memberi peringatan, dan Dia menurunkan bersama para nabi itu Kitab Suci

untuk menjadi pedoman bagi manusia berkenaan dengan hal-hal yang mereka perselisihkan; dan tidaklah berselisih tentang hal itu kecuali mereka yang telah menerima Kitab Suci sesudah datang kepada mereka berbagai keterangan, karena persaingan di antara mereka. Kemudian Allah memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya ke arah jalan yang lurus” (QS. al-Baqarah/2: 213).

“Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Maka apakah engkau hai Muhammad akan memaksa manusia sehingga mereka beriman semua” (QS. Yunus/10: 99).

“Tidak ada paksaan dalam agama; sesungguhnya jalan hidup yang benar telah jelas berbeda dari jalan hidup yang sesat. Maka barangsiapa ingkar kepada tirani/thagut dan beriman kepada Allah, sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat, yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (QS. al-Baqarah/2: 256)

“Katakanlah:” Hai Ahli Kitab, mailah (bepegang) kepada

¹⁶Nurcholish Madjid, dalam *Ulumul Qur'an*, No 3, vol. vi, 1995. hal. 62.

suatu kalimat (ketetapan, ajaran dasar kesamaan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah Tuhan Yang Maha Esa dan tidak kita persekutukan Ia dengan sesuatu apapun dan tidak pula sebagian kita--sesama manusia--menjadikan yang lain sebagai Tuhan-tuhan selain Allah Tuhan Yang Maha Esa". Jika mereka, para pengikut Kitab Suci itu berpaling menolak, maka katakanlah kepada mereka, para pengikut Kitab Suci: "Saksikanlah kamu semua, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kaum muslim)" (QS. Alu Imran/3: 64).

Terhadap khususnya surat Alu Imran/3: 64, tersebut di atas.

Selanjutnya dapat dikemukakan beberapa penjelasan penting; *pertama*, adanya perintah mencari titik temu antara para penganut berbagai agama yang memiliki Kitab Suci; *kedua*, titik temu itu ialah "tawhid", atau Ketuhanan Yang Maha Esa (Monoteisme); *ketiga*, tawhid itu menuntut konsekwensi tidak ada pemitosan sesama manusia atau sesama makhluk; *keempat*, jika usaha untuk menemukan titik temu itu gagal atau ditolak, maka masing-masing harus memberi hak untuk secara bebas mempertahankan sistem keimanan yang dianutnya.¹⁷

Dari paparan di atas dapat ditegaskan bahwa ide tentang kemajemukan keagamaan merupakan prinsip dasar dalam Islam, karena kemajemukan sendiri adalah bagian dari kehendak Tuhan dan adalah suatu keniscayaan. Selanjutnya, dalam QS. Hud/11: 118-119, kembali Allah menegaskan dalam kaitan dengan kemajemukan ini,

"Dan seandainya Tuhanmu menghendaki, maka pastilah Dia jadikan manusia umat yang tunggal (monolitik), namun mereka akan berselisih pendapat, kecuali yang Tuhanmu merahmatinya. Lantaran itulah Dia menciptakan mereka itu, dan telah sempurnalah kalimat (keputusan) Tuhanmu: 'Pastilah Aku penuh jahanam dengan isi dari jin dan amanusia'".

Ayat tersebut di atas mengandung hukum ketetapan Allah (*sunnatullah*) bagi manusia, antara lain bahwa: 1. Tuhan tidak menghendaki manusia dalam keadaan tunggal atau monolitik. 2. Manusia akan tetap senantiasa berselisih. 3. Yang tidak berselisih ialah mereka yang mendapat rahmat Tuhan, karena ia akan bersikap penuh pengertian, lemah lembut, dan rendah hati kepada sesamanya (QS. Alu Imran/3: 159). 4. Untuk desain itulah Tuhan menciptakan manusia. 5. Kalimat keputusan Tuhan atau

¹⁷Nurcholish Madjid, 1997. hal 25

ketetapan Tuhan itu telah sempurna, tidak akan berubah. 6. Kebahagiaan dan kesengsaraan abadi bersangkutan dengan masalah perbedaan antara sesama manusia dan perselisihan mereka.¹⁸

Paham kemajemukan masyarakat adalah salah satu nilai keislaman yang sangat tinggi dan mulia. Pluralitas sendiri adalah salah satu ajaran Islam yang amat relevan dengan zaman sekarang yang semakin hari interaksi sosial manusia semakin global dan kompleks. Karena itu, kemajemukan seharusnya dipahami sebagai suatu pertemuan sejati dari keserbaragaman dalam kerangka ikatan-ikatan kesopanan (*bonds of civility*). Jika saja sikap amat mulia ini tegak dalam kehidupan umat manusia, maka konsekwensinya akan menjauhkan klaim-klaim benar (merasa sah) sendiri (*truth claim*) dan akan mengedepankan serta menjunjung tinggi nilai-nilai dan sikap toleransi, keadilan, kesetaraan, kewajaran, keadilan (*fairness*), dan sebagainya. Nilai-nilai multikultural yang berbasis al-Qur'an itu sudah sewajarnya ditumbuhkembangkan dalam konteks dunia modern yang teramat kompleks dan sarat dengan kepentingan individu maupun kelompok yang mengancam koeksistensi kehidupan bersama.

Kembali kepada kemajemukan agama bahwa pemahaman tentang

hakikat universalitas agama, bahwa semua agama pada dasarnya, secara esoterik, disatukan dengan kebajikan universal, yang menjadikan setiap agama sama-sama memiliki pandangan dasar yang sama tentang Realitas yang Absolut (*Absolute Reality*). Seperti halnya agama, dalam perspektif al-Qur'an, kemanusiaan adalah juga satu, yang dimulai dari sosok atau diri Adam. Kemudian dari diri Adam dan istrinya, Hawa, maka terjadilah perkembangbiakan manusia (QS. an-Nisa'/4: 1). Dalam kerangka kesatuan kemanusiaan ini, selanjutnya terjadi kemajemukan dan perbedaan dalam ras, warna, umat, bangsa, kabilah, lidah, bahasa, nasionalisme dan budaya dan peradaban. Sebagai contoh yang berhubungan dengan lisan saja, umpamanya, seluruh individu manusia berbeda ucapan lidahnya, tekanan, dan gelombang suaranya. Contoh lain yang menunjukkan kemajemukan yang nyata dalam diri manusia adalah bahwa sidik jari satu orang dengan orang lain dapat dipastikan tidak ada yang sama.¹⁹

Dalam pandangan seorang ahli tafsir abad V-VI, Zamakhsyari (467-538 H/1075-1144 M), bahwa perbedaan dan kemajemukan ini adalah satu dari sekian banyak tanda-tanda (ayat-ayat) kebesaran dan keagungan Tuhan, dalam hal jenis pengucapan. Sehingga dengan

¹⁸Ibid. hal. 48.

¹⁹M. Imarah, *al-Islam wa at-Ta'addudiyah...*, hal 139-140

demikian tidak ada dua orang manusia--sungguh pun kembar--yang sama dalam desah, keras, ketajaman suara, kelembutan, kefasihan, dialek, susunan kata, dan gaya bicara, serta hal-hal lain dari sifat pengucapan dan caranya. Demikian juga dengan bentuk tubuh dan garis-garis wajah, serta warna kulit dan macam-macamnya.²⁰

Pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan. Adalah bahwa menjadi tidak terbayangkan adanya pluralitas tanpa ada keseragaman dan kesatuan. Karena, pada dasarnya, segala yang jamak di alam semesta ini adalah berasal dari Yang Tunggal. Jika keunikan dan perbedaan antar kelompok masyarakat, bangsa, suku dan kabilah adalah pluralitas dalam kerangka kesatuan kemanusiaan, maka logika al-Qur'an--sebagaimana terdapat dalam QS. al-Hujurat/49: 13--mengandung pelajaran yang sangat mendalam, yaitu melahirkan dinamika untuk "saling kenal mengenal dan bekerjasama" dalam semangat keserasian dan keharmonisan, namun bukan konflik dan permusuhan.²¹

Hal di atas merupakan logika yang dibangun bagi filsafat kemanusiaan yang menentang secara tegas fanatisme rasial/kesukuan dan kebangsaan terhadap ras/suku dan bangsa lainnya. Selain itu, pandangan

filosofis itu juga dengan sendirinya akan mengikis--kalau bukan menafikan--tindakan klaim akan dan monopoli kebenaran, kebaikan, dan kelebihan bagi satu kelompok atau umat saja, tidak kepada kelompok atau umat yang lain. Pandangan di atas didasarkan pada asumsi dasar yang kuat bahwa masing-masing umat dan bangsa sudah pasti memiliki dimensi keutamaan dan kehinaan, kelebihan dan kekurangan, kebaikan dan keburukan, dan seterusnya, yang merupakan sifat dasar yang melekat--baik kualitas maupun kuantitas--, maka jalan terbaik dan bijaksana yang perlu ditempuh bersama adalah bahwa masing-masing mereka perlu menumbuhkan upaya sungguh-sungguh untuk saling mendorong dalam semangat kompetisi yang sehat.

Dengan dasar pijak bahwa suatu masyarakat dan bangsa dengan tingkat pluralitas dan keberagamannya masing-masing dan segi-segi kelebihan dan kekurangan yang melekat padanya, harus diolah secara sungguh-sungguh agar menjadi kekuatan positif-konstruktif.

Dasar falsafah ini akan mengubah wajah kemanusiaan dengan sisi gelap yang menyertainya menjadi sebuah bangunan peradaban manusia yang bermutu dan humanis. Dalam suatu masyarakat atau bangsa yang dibangun di atas pluralitas dan keberagaman serta sarat perbedaan

²⁰M. Imarah. Hal 140; lihat QS. Rum/30: 22

²¹Fi zilail Qur'an dalam M. Imarah..hal 141

seperti itu, namun dilandasi dengan nilai-nilai dan ikatan-ikatan keadaban (*bonds of civility*), maka semua elemen masyarakat memiliki rasa bangga dengan kekhasan dan kelebihanannya masing-masing. Semangat multikulturalisme itu, pada gilirannya, akan mendorong segenap elemen yang ada di dalam masyarakat tersebut untuk menciptakan suatu peradaban manusia yang membanggakan. Pengalaman seperti itu pernah dibangun oleh umat muslim, baik periode Rasul maupun khilafah-khilafah sesudahnya, sekalipun dengan tidak dapat dipungkiri menyisakan catatan kekurangan yang tidak dapat dihindari.

Kesimpulan

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi atau paham dan alat atau wahana untuk meningkatkan derajat dan marwah manusia dan kemanusiaannya. Secara lebih tegas, multikulturalisme dipahami sebagai paradigma (pandangan hidup) manusia yang mampu mengakui, menghargai, dan menjunjung tinggi keragaman kultur dalam kehidupan bersama dalam masyarakat. Pluralitas dan multikulturalitas adalah sebuah keniscayaan dan merupakan *sunnatullah* yang terjadi di alam semesta dan manusia. Multikulturalitas adalah sebuah realitas yang kasat mata dan tidak perlu diingkari keberadaannya. Namun demikian, dalam perspektif

Islam ia tidak harus dipandang sebagai suatu hal yang berdiri sendiri, akan tetapi sangat bergantung pada konsep lain sebagai satu kesatuan.

Dalam pandangan Islam, *tawhid* (keesaan Tuhan) adalah sebuah konsep sentral yang meletakkan kesatuan sebagai inti pandangan dan sekaligus merupakan esensi ajaran dan kebudayaan Islam yang berfungsi sebagai kekuatan *sentripetal* (pengikat) dari berbagai pluralitas-multikulturalitas bangsa, suku, ras, agama, madzab/golongan, politik, dan berbagai unsur budaya. Bhineka Tunggal Ika (*unity in diversity*) adalah ungkapan padanan yang tepat untuk menggambarkan Islam dan multikulturalisme itu. Dalam berbagai agama, khususnya Islam, terdapat apa yang disebut *great tradition* atau *high tradition* dan *little tradition* atau *low tradition*, sebagai akibat bertemunya agama dan budaya. Demikian juga dialektika antara Islam yang bersifat universal sebagai agama langit dan budaya lokal yang bersifat partikular pada gilirannya, akan menghasilkan corak atau warna Islam yang berbeda-beda satu tempat dengan tempat lain.

Pluralitas dan multikulturalitas dalam segala hal merupakan *sunnatullah* yang tidak mungkin dihindari. Al-Qur'an sendiri dalam banyak ayatnya mengungkapkan dan mendukung hal itu secara gamblang. Oleh karena itu bangunan teologis sikap seorang muslim terhadap pluralitas dan multikulturalitas itu

seharusnya memandangnya secara positif-optimis dengan mengakui dan menerimanya sebagai suatu kenyataan dan berbuat mungkin berdasarkan kenyataan itu. Dengan sikap yang amat wajar seperti itu pada akhirnya akan mampu membangun kesadaran keagamaan untuk menciptakan ko-eksistensi kehidupan dan kedamaian.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahan. 2018. Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro
- Harun Nasution. "Sekapur Sirih", dalam Gustave L. Von grunebaum. (ed.). 1975. *Unity in Diversity in Muslim Civilization*. (terj). Jakarta: Yayasan Obor.
- Ismail Raji al-Faruqi dalam Musa Asy'ari. 1992. *Manusia pembentuk kebudayaan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta:
- Koentjaraningrat. 1982. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- _____. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- M. Amin Abdullah, 2005. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. Jakarta: PSAP. Insani.
- M. Imarah, *Al-Islam wa at-Ta'addudiyah: Al-Ikhtilaf wa at-Tanawwu'fi Ithar al-Wihdah*, (Terj.) Jakarta: Gema
- Muhammad Wahyuni Nafis, Pengantar Editor, Dalam Nurcholish Madjid. 1995. *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina. hal. VII.
- Nurcholish Madjid, dalam *Ulumul Qur'an*, No 3, vol. vi, 1995. hal. 62.
- _____. 1992. "Kata Pengantar" dalam *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderanan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, , hal. Lxviii.
- _____. 1992. *Islam, Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang masalah Keimanan*,
- Parsudi Suparlan, 2002. *Menuju masyarakat Indonesia Yang Multikultural*. Simposium Internasional. Denpasar: Univesitas Udayana. hal. 100.